

PEMBELAJARAN MENYENANGKAN DALAM MENULIS-APRESIASI SASTRA

Dr. H. Sariban, M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unisda Lamongan

Abstract

The fun learning in literature can be designed with the teacher perceives the students as a creative individual. Teachers did not do much doctrinal. Teacher more facilitated the students to want to know several things. Teacher guides the students to discover the answer for students' questions. From theorists and empirical studies, literary fun learning can be designed as follows. First, using the environment as a potential medium for learning literature. For example, when appreciating a short story with a theme of peace of life, set in the countryside according to the environment students. Second, the themes that have adapted to a child's development, such as the themes of love. With the theme that the students could be invited to sit in the garden in a regular position. Students can talk at length about love, flowers, butterflies, beetles, beauty, peace, engrossing, because the problems of love are part of it. Third, a variety of learning are needed in teaching literature. To enjoy valuable religious poetry, students could be invited to the mosque or prayer room of the school. Teachers and students discussed the "taste" and relaxed about the religiosity that is contained in the poem we choose. Students could talk about God, revelation, book, nature, destiny, fate, and the like. Utilization background was absolutely in the learning environment. The themes that were being faced by the students in making student life easier and appreciates creative writing. Therefore, 'mood condition the students' learning was the key to literary fun.

Keywords: *Fun Learning, Writing the Appreciation Of Literature*

PENDAHULUAN

Pembelajaran menyenangkan atau *enjoy learning* perlu terus dikembangkan dalam praktik pembelajaran sastra di kelas. Dengan rasa senang, siswa melakukan proses belajar penuh kerelaan dan kesadaran sehingga memungkinkan siswa melakukan tindakan 'belajar bagaimana saya melakukan'. Dengan rasa senang hati, siswa melakukan proses tindakan belajar. Dengan bertindak, siswa memiliki pengalaman. Pengalaman inilah yang memberikan arti penting dalam proses belajar. Ini memperjelas tesis yang menyatakan 'saya melakukan maka saya ingat' sebagai paradog 'saya mendengar maka saya lupa'.

Senang. Inilah kunci proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses pemindahan pengetahuan, pemindahan keterampilan, berlatih bertindak, dan

kepuasan hasil yang diperoleh serta memanfaatkannya dalam kehidupan. Untuk melakukan serentetan proses belajar tersebut, kunci utamanya adalah 'rasa senang'. Kita dapat membayangkan seseorang yang senang menonton sepak bola. Pesenang sepak bola melakukan perjalanan jauh untuk datang ke lapangan pertandingan meski banyak rintangan dan hambatan biaya. Demikian juga anak-anak penghobi *game online*. Mereka sanggup berjam-jam larut dalam permainan dengan rasa terus bergairah karena hati mereka melakukannya dengan rasa senang. Dengan senang, semua dapat dilakukan.

Para ahli (Barwood, 2011:5) menyatakan bahwa terdapat tujuh kunci untuk mendorong pembelajar selalu ingat terhadap sesuatu yang dipelajari. Guru dalam melakukan proses pembelajaran karena itu perlu mempertingkan ketujuh

hal tersebut. Guru hendaknya mengemas pembelajaran dengan tujuh hal ini: menonjol, lucu, pribadi, emosional, berkaitan dengan indra kita, berkaitan dengan seks, dan hal pertama dan terakhir yang kita pelajari misalnya dalam sebuah pelajaran atau sesi yang kita pelajari.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu siswa mudah ingat karena mereka memiliki kesan akibat tindakan yang dilakukan. Selanjutnya Barwood memberikan tip agar siswa mudah mengingat dengan istilah yang mudah diingat dan memiliki kesan dalam memori siswa. Dalam praktik pembelajaran menulis puisi, guru dapat memulai dengan mengajak siswa membayangkan peristiwa yang pernah dialami siswa sehubungan dengan tema puisi yang akan mereka tulis.

Guru dengan mudah mengajarkan menulis puisi dengan tema 'kasih sayang ibu' misalnya. Pertama-tama, siswa diajak menuju keadaan alfa otak mereka. Dalam riset ilmiah, keadaan alfa merupakan cara terbaik bagi siswa untuk belajar. Percobaan-percobaan ilmiah memperlihatkan bahwa gelombang alfa adalah gelombang paling kondusif untuk belajar. Penelitian masih berlangsung untuk mencari cara-cara menempatkan para pembelajar ke dalam kondisi tersebut dan mempertahankannya selama proses belajar (Best, 2011:30).

Selanjutnya, Best (2011:40) memberikan cara kepada para guru untuk mengondisikan siswa dalam keadaan gelombang alfa dengan cara ajaklah siswa penuh kerelaan, tenang, rileks dengan melakukan gym otak. Gym otak digunakan banyak sekolah sebagai aktivitas permulaan sebelum proses belajar-mengajar. Gym otak disebut juga jeda otak. Para siswa menyukai gym otak. Permainan ini membantu siswa dalam memasuki kondisi belajar yang menyenangkan. Gym otak dapat dilakukan dengan cara: menggosok perut dan menepuk-nepuk kepala pada saat yang bersamaan; gambarkan bentuk angka delapan di udara dengan jari siswa,

pertama-tama dengan tangan kanan, lalu tangan kiri, kemudian dengan dua tangan bersamaan. Bila hal ini mudah, menggambarlah dari arah yang berlawanan. Prinsip permainan ini adalah mengajak siswa untuk memasuki keadaan tenang, stabil, berimbang, rileks, dan memungkinkan menerima serta mereaksi segala keadaan.

Rasa senang dalam pembelajaran sastra sangat mendorong percepatan pemerolehan hasil belajar (Rose,2002:13). Pembelajaran sastra yang meliputi pembelajaran 'menghasilkan karya' dan 'mengapresiasi karya' membutuhkan cara-cara mengajar kreatif guru dalam menumbuhkan rasa senang pada diri pembelajar. Karena itu, dalam makalah ini diuraikan bagaimana pembelajaran sastra yang menyenangkan?

PEMBAHASAN PEMBELAJARAN MENULIS- APRESIASI SASTRA YANG MENYENANGKAN

Mengajarkan sastra pada dasarnya sama dengan mengajarkan materi pelajaran yang lain (Sumardi (Ed.),1992:17). Penanaman pengetahuan teoretik bagian awal dalam siklus pembelajaran. Belajar teori pada prinsipnya untuk mengetahui yang ideal. Teori merupakan gambaran abstrak dari yang praktis. Dengan teori diharapkan praktik terus menuju kepada yang ideal lewat gambaran abstrak itu. Ketika teori tidak pernah bisa disentuh oleh hal-hal yang praktis, proses belajar bisa dianggap gagal. Dalam proses belajar menulis puisi, diperlukan teori yang menapak ke bumi. Teori-teori yang dipelajari itu, pada saat pembahasan dijadikan kaca mata untuk menilai puisi-puisi siswa. Salah satu metode yang bisa dipakai adalah dengan meminta setiap siswa menyumbangkan satu kata apa saja. Kata-kata yang terkumpul secara ramai-ramai dibuat puisi. Kata dasar yang disumbangkan boleh ditransformasi ke bentuk lain dengan menambah imbuhan. Hasilnya, sebuah

puisi yang indah. Puisi lahir dari konstruksi kata-kata. Metode belajar seperti ini pernah juga disampaikan Jamal D. Rahaman dari Majalah Sastra *Horison*.

Keberadaan lingkungan sekolah sebetulnya merupakan media yang potensial untuk pembelajaran sastra. Misalnya, ketika mengapresiasi sebuah cerpen dengan tema ketenteraman hidup, ber-*setting* alam pedesaan sesuai dengan lingkungan siswa, siswa bisa diajak ke luar kelas menuju tepi sungai yang airnya mengalir bening. Kita tunjukkan kepada siswa bahwa alur itu ibarat air yang mengalir berkelok-kelok menghindari batu-batu yang tidak teratur, dan sesekali air itu melompatinya tanda sebagai konflik-konflik dalam pengaluran.

Ketika masuk dalam unsur latar siswa dapat melihat dan merasakan sendiri kehidupan yang dialami para tokoh dalam cerita. Di situ ada sawah, kali, rumah-rumah sederhana, jalan yang becek, lalu-lalang para petani, pohon-pohon rindang, kicau burung, dan sebagainya. Begitu juga para tokoh, yang tentunya sosok-sosok orang desa bukan merupakan sosok yang asing baginya.

Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan perkembangan anak, misalnya tema-tema cinta. Dengan tema itu siswa bisa diajak duduk-duduk di taman dalam posisi yang teratur. Mereka bisa digiring berbicara panjang lebar tentang cinta, bunga, kupu-kupu, kumbang, keindahan, kedamaian, yang mengasyikkan, karena permasalahan cinta merupakan bagian darinya. Mulai dari tema, tokoh, latar, dan alur bukan merupakan sesuatu yang asing, akan tetapi semuanya adalah bagian yang dekat dan lekat.

Variasi tempat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sastra. Untuk menikmati puisi yang bernilai religius, siswa bisa digiring ke masjid atau mushola sekolah. Kita ajak berdiskusi dengan "enak" dan santai tentang religiusitas yang terkandung dalam puisi yang kita pilih. Siswa bisa berbicara tentang Tuhan,

wahyu, kitab, kodrat, takdir, nasib dan sebagainya. Siswa diberi kelonggaran untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sesuai dengan apa yang ditemukan, yang dilihatnya dalam bentuk puisi maupun prosa. Tentang Tuhan, kitab, masjid, kaya, miskin, duniawi, ukhrowi, baik, buruk yang berkaitan dengan *setting* masjid. Batu, air, pasir, burung, sawah, petani, rumah, ranting, daun, kayu, rumput, tanah, yang berkaitan dengan alam. Bunga, kupu, kumbang, merah, wangi, indah, melati, mawar, duri, cemara, yang berkaitan dengan taman. Sesuatu yang dapat diindera secara langsung akan lebih mudah dituangkan dalam kertas sebagai penulis pemula.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kita masih cenderung didominasi oleh guru-guru. Guru-guru masih berpegang teguh pada buku pelajaran. Padahal bahan pelajaran atau materi pembelajaran dalam buku tersebut hanya berdasarkan asumsi-asumsi para ahli dan perancang kurikulum yang kurang mengenal kebutuhan dan lingkungan siswa. Begitulah nasib pembelajaran bahasa Indonesia sampai saat ini. Selain itu, guru berceramah dan siswa mendengar atau mencatat. Kita lupa bahwa apa yang dipelajari itu harus bertolak dari diri dan pengalaman siswa atau berpusat pada diri peserta didik (*student centered instruction*).

Guru harus sadar bahwa pembelajaran itu harus berpusat pada siswa atau peserta didik. Kesadaran ini memberi peran guru sebagai berikut. Pertama, guru membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi dirinya sendiri atau bukan berceramah dan mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Kedua, guru membantu siswa dengan memberikan informasi yang bermakna dan relevan bagi siswa serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan ide-ide yang ditemukannya. Ketiga, guru menjadi tangga yang dapat mengantarkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi sesuai dengan minat,

kemampuan, dan bakatnya. Keempat, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja secara kooperatif, artinya dapat memecahkan masalah dalam kelompok kecil, ia juga belajar demokrasi melalui interaksi satu dengan yang lain. Pembelajaran yang kooperatif ini merupakan pilihan yang tepat untuk membangun pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis. Pembelajaran yang kooperatif. Paradigma pembelajaran kooperatif ini tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang konstruktif yang diadopsi dari teori Vygotsky. Pada prinsipnya teori tersebut menekankan hakikat sosial dari pembelajaran. Siswa belajar melalui interaksi orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka, sehingga hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa. Menurut Ibrahim dkk. (2000), ada tujuh dasar pembelajaran kooperatif, yaitu (a) siswa dalam kelompoknya merasa sehidup sepenanggungan bersama, (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya (c) siswa di dalam kelompoknya mempunyai tujuan yang sama, (d) siswa membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompok, (e) siswa akan mendapat nilai atau penghargaan untuk semua anggota kelompok, (f) siswa berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, dan (g) siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif (Weru in dalam www.sastrasiswa.co.id.)

Pembelajaran sastra juga merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan. Horatius mengatakan bahwa manfaat sastra itu berguna dan menyenangkan atau yang lazim dengan istilah *dulce and utile*. Manfaat tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) Karya sastra dapat membawa pembaca terhibur melalui berbagai kisah yang disajikan pengarang mengenai kehidupan yang

ditampilkan. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dari berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan; (2) Karya sastra dapat memperkaya jiwa/emosi pembacanya melalui pengalaman hidup para tokoh dalam karya; (3) Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya; (4) Karya sastra mengandung unsur pendidikan. Di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi. Karya sastra dapat digunakan untuk menjadi sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya; (5) Karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau penelitian tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dalam waktu tertentu.

Mengajarkan memproduksi puisi dengan rileks dapat dilakukan dengan mengajak siswa pada berimajinasi menyaksikan tampilan gambar yang menimbulkan rasa empati siswa. Visualisasi yang ekstrim cenderung memberi stimulus keadaan alfa siswa. Guru dengan mudah mencari media dalam bentuk visualisasi: alam yang indah, peristiwa yang mengesankan baik penderitaan maupun menyenangkan. Otak bawah sadar cenderung merespon keadaan yang membuat rasa aman atau mengancam. Gambar di bawah ini (Sariban:2008) telah membuktikan siswa dengan senang mampu menemukan kata imajinatif yang kemudian menjadikan siswa mudah memproduksi karya sastra.



Berdasarkan visualisasi di atas, siswa mampu mengidentifikasi diksi *awan, angkasa, langit yang biru, gunung, rumput, manusia, larfa, bangku, debu, burung, sepi, batu, kawah, magma*. Guru selanjutnya membimbing siswa untuk mengelompokkan kata sebagai bahan penulisan bait. Siswa dengan cara berpikir asosiasinya menemukan kelompok kata yang berdekatan: *langit, awan, burung, angkasa; gunung, kawah, debu, kehijauan; panas, sepi, udara, sunyi; manusia, bangku, kursi*.

Produksi puisi dapat dilakukan oleh siswa dengan mudah karena siswa telah memiliki bahan kata pembentuk bait. Produksi puisi siswa terlihat di bawah ini.

Angkasa Raya

Awan putih yang indah
Menutupi langit yang membiru
Angkasa raya membentang luas
Burung-burung berkicau ria

Gunung-gunung nan hijau
Mengeluarkan kawah yang berwarna
Kelabu
Seolah-olah hanya kehijauan
Yang terlihat

Angin sepoi-sepoi mengelai rambut
Panas menerpa rambut hingga
Menembus ke kepala
Sepi-sunyi hanya itu mungkin

Yang bisa kita rasakan

Manusia berjajar
Menyaksikan keajaiban Tuhan
Tuhan inilah kekuasaanMU
Engkau sungguh perkasa
Puji syukurku selalu kupanjatkan
UntukMu
Atas semua ciptaanMU

Pada masyarakat perkotaan yang relatif sering terkena musibah banjir, guru dapat memanfaatkan topik banjir sebagai bahan ajar produksi puisi.



Visualisasi banjir di atas memberi imaji siswa muncul sehingga siswa menemukan diksi imajinatif: *air, tenggelam, hanyut, korban, penyelamatan, perumahan, menerjang, bahu-membahu, sumbangan, pengungsian, rusak, kotor, lumpur, gelisah, takut, pohon rubuh, hujan, angin, sampah*.

Berdasarkan bahan kata imajinatif, siswa dengan senang mengembangkan imajinasinya sehingga menghasilkan puisi di bawah ini.

Banjir

Air datang dengan tiba-tiba
Hujan turun dengan deras
Rumah tenggelam tanpa sisa
Korban hanyut berenggut nyawa

Korban meninggal karena ulah mereka
Tanpa penyelamatan mereka sia-sia

Banjir menerjang semua desa
Rumah rusak semakin parah

Warga saling membantu untuk nyawa
mereka
Sumbangan dari pemerintah tak datang
juga
Pengungsian menjadi tempat tinggalnya

Lumpur yang kotor berada dalam rumah
Karena sampah dan ulah mereka terjadilah
bencana
Angin pun juga membawa bencana
Rasa takut dan gelisah selalu ada

Pengalaman mengajarkan menulis
puisi dengan cara menyenangkan di atas
terbukti efektif dalam menumbuhkan
kreatifitas siswa. Siswa diajak menghayati
peristiwa melalui media visual siswa
sehingga siswa mengalami keadaan alfa.
Keadaan alfa mendorong siswa berpikir
secara imajinatif. Keadaan inilah yang
menjadikan mudah menulis karya sastra.

A. Kesimpulan

Pembelajaran sastra mutlak dilakukan
oleh guru dengan cara menyenangkan.
Pembelajaran sastra menyenangkan dapat
didesain guru dengan mempersepsi siswa
sebagai pribadi yang kreatif. Guru tidak
banyak melakukan doktrinasi. Guru lebih
memfasilitasi siswa untuk ingin tahu
berbagai hal, membimbing siswa untuk
menemukan jawaban atas pertanyaan siswa.
Dari sini, guru membimbing siswa untuk
berani berimajinasi. Siswa diarahkan
menemukan kata-kata sebagai wujud

imajinasiya. Permainan kata-kata secara
terus-menerus sebagai visualisasi verbal
imajinasi rekreatif adalah modal awal
menjadi sastrawan siswa. Itu mudah dan
mudah, asal guru juga mampu sebagai
model.

Daftar Pustaka

- Barwood, Tom. 2011. *Strategi Belajar*
(Judul Asli *Learning to Learning*
diterjemahkan oleh
Theresia Aniek Setyowati
Soetaryo). Jakarta: Esensi Penerbit
Erlangga.
- Best, Brin. 2011. *Strategi Percepatan
Belajar* (Judul Asli *Accelerated Learning*
diterjemahkan oleh Theresia Aniek
Setyowati Soetaryo). Jakarta: Esensi
Penerbit
Erlangga.
- Rose Colin dan Malcolm J.Nicholl
(Penerjemah; Dedi Ahimsa). 2002.
*Accelerated Learning, For The
21 Century (Cara Belajar Cepat
Abad XXI)*. Bandung: Nuansa
Cendekia
- Sariban, 2008, *Makalah Lomba Guru
Berperstasi Kabupaten Tuban*.
Diknas Kabupaten Tuban: Tidak
dipublikasikan.
- Sumardi, Muljanto (Editor). 1992.
*Berbagai Pendekatan dalam
Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Weruin dalam www.sastrasiswa.co.id,
diakses tanggal 9 Juli 2013.